

## Kearifan Lokal “Noken” Papua bagi Nilai Demokrasi Pancasila di Indonesia

Yohanes Kayame<sup>1a\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

<sup>1</sup> yohaneskayame123@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 24 November 2022;

Revised: 16 Desember 2022;

Accepted: 20 Desember 2022.

Kata-kata kunci:

Noken;

Demokrasi;

Kearifan Lokal;

Pancasila.

Keywords:

Noken;

Democracy;

Local Wisdom;

Pancasila

: ABSTRAK

Tulisan ini membahas noken papua sebagai sebuah kearifan lokal yang memberi makna tersendiri dalam demokrasi di Negara Indonesia. Bagi orang Papua noken memiliki nilai tersendiri bagi kehidupan mereka. Karnanya noken tidak dapat disepelihkan eksistensinya dalam peradaban manusia Papua. Ada banyak nilai hidup yang dapat digali sebagai asas-asas dalam hidup. Dalam konteks ini noken merepresentasi nilai-nilai bagi demokrasi Pancasila di Indonesia. Misalnya mufakat, sosial, persatuan, keadilan, martabat sebagai manusia dan hubungan personal manusia dengan Tuhan. Metodologi dalam tulisan ini menggunakan studi pustaka, dengan menganalisis buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah dan majalah. Selain itu dengan mengembangkan pendapat tokoh-tokoh Papua yang pernah berbicara tentang noken dan demokrasi pancasila. Penulisan ini berkontribusi dalam mengembangkan kedewasaan demokrasi dalam hidup berbangsa dan bernegara melalui nilai-nilai yang dididapat dari Noken sebagai sebuah kearifan lokal Papua. Dengan demikian noken bukan hanya sebagai sebuah benda mati, tetapi mengandung nilai-nilai yang hidup bagi demokrasi di Indonesia. Maka noken merupakan warisan leluhur orang Papua yang memberi nilai-nilai hidup.

ABSTRACT

*Papuan “Noken” Local Wisdom for Pancasila Democratic Values in Indonesia. This paper discusses noken Papua as a local wisdom that gives its own meaning in democracy in Indonesia. For Papuans, noken has its own value for their lives. Because noken cannot be underestimated its existence in Papuan human civilization. There are many values of life that can be explored as principles in life. In this context, noken represents values for Pancasila democracy in Indonesia. For example, consensus, social, unity, justice, dignity as a human being and human personal relationship with God. The methodology in this paper uses literature study, by analyzing books, scientific journals and magazines. In addition, by developing the opinions of Papuan leaders who have talked about noken and Pancasila democracy. This writing contributes to developing democratic maturity in the life of the nation and state through the values obtained from Noken as a local Papuan wisdom. Thus noken is not only an inanimate object, but contains living values for democracy in Indonesia. So noken is the ancient heritage of the Papuan people who give life value*

Copyright © 2022 (Yohanes Kayame). All Right Reserved

How to Cite : Kayame, Y. (2022). Kearifan Lokal “Noken” Papua bagi Nilai Demokrasi Pancasila di Indonesia. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(12), 448–456. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i12.1205>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Di samping Gedung serba Guna, Eme Neme Yauware, Kabupaten Mimika, Papua tampak beberapa mama-mama Papua yang duduk sambil memajang ribuan noken sepanjang jalan. Sambil menjual, mereka menganyam agar kemudian dapat dijual lagi. Ketika ke Jayapura, kita akan berjumpa dengan mama-mama Papua yang juga menjual Noken di Depan Saga Mall Abepura, bahkan di Pasar Mama Papua, Ampera, Kota Jayapura. Terdapat di sekitar Pasar Oyehe, Nabire Papua. Bukan Hanya di Kota Timika dan Jayapura, namun setiap daerah di Tanah Papua memiliki noken dengan coraknya masing-masing. Bahkan noken selalu dibawa kemana saja.

Dalam beberapa dekade terakhir, istilah noken kerap kali dikenal istilah dalam pemilihan umum, yakni sistem noken. Hal ini terjadi dalam dua cara yakni noken *bigman* dan noken gantung (Pamungkas, 2018), namun ada tiga sistem yang dipraktikkan yakni sistem pemilu distrik, sistem pemilu proporsional dan sistem pemilu campuran (Persada, 2021). Walaupun berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum dijelaskan bahwa sistem noken dalam pemilihan kepala daerah bertentangan dengan perundang-undangan. Sistem noken itu tidak sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pemilu yang demokratis yakni *one man one vote* (Persada, 2021).

Pemaknaan noken tidak boleh dipersempit dalam sudut-sudut tertentu saja. Noken memiliki maknanya yang dapat digali sebagai sesuatu yang dapat memperkaya nilai dalam hidup. Salah satunya adalah bagaimana noken dilihat dari segi filosofinya, secara mendalam (Rustiyanti et al., 2021). Menurut Titus Pekey, Pencetus Noken Papua hingga ke UNESCO PBB yakni bahwa noken dapat dimaknai dalam nilai demokrasi, kebaikan, berbagi. Selain itu, setelah diakui sebagai sebuah warisan dunia, noken bertransformasi yakni, nilai ekonomi terhadap noken juga semakin naik, bahkan peminat noken semakin banyak (Salhuteru & Hutubessy, 2020);

Noken memiliki kesakralannya (Ronsumbre, 2019). Bahkan di pegunungan Papua, noken termasuk simbol kehidupan yang baik, kedamaian, dan kesuburan (Sawir et al., 2021). Noken itu mengisi dan menyimpan segala norma, aturan, nilai-nilai yang hidup bagi orang Mee, Papua (Bobii, 2019). Sehingga setiap orang yang menggunakannya tidak serta merta menganggap noken sebagai suatu benda yang biasa-biasa saja. Untuk menjaga eksistensinya dalam dunia perkembangan zaman ini, perlu adanya sebuah pelestarian terhadapnya, seperti yang dilakukan pelatihan-pelatihan terhadap para siswa-siswi sekolah yang diseriuisi di SMP Muhammadiyah AL-Amin Sorong Papua Barat (Soekamto & Anisa, 2019).

Barangkali noken juga termasuk sebuah kearifan lokal yang dapat memberi makna tersendiri dalam proses demokrasi di Indonesia. Sebab roh-roh demokrasi itu terdapat dalam kearifan lokal yang ada di seluruh pelosok Indonesia termasuk Papua (Riyanto, Aramada, 2015). Pada dasarnya, kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Gunawan, 2015)

Bagi orang Papua, noken memiliki nilai yang bermakna dalam hidup. Oleh sebab itu noken tidak boleh dimengerti hanya dari 'kulitnya' saja. Nilai dan makna noken juga tak semestinya direduksi dalam pemaknaan yang dangkal. Dalam artikel ini noken dilihat sebagai sebuah kearifan lokal Papua yang menggambarkan nilai-nilai yang baik dalam hidup, termasuk dalam demokrasi di Indonesia yang mesti direfleksikan secara berkelanjutan. Maka muncullah beberapa pertanyaan, apa makna noken sebagai kearifan lokal Papua dalam demokrasi di Indonesia? apa nilai-nilai dari noken bagi demokrasi Pancasila di Negara ini?

## Metode

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan mengandalkan buku-buku dan jurnal-jurnal terdahulu sesuai dengan topik. Selain itu, pengamatan penulis sebagai orang Papua yang menggunakan Noken. Penulis mengumpulkan buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik yang

dibahas. Kemudian buku dan jurnal tersebut dibaca dan dianalisis dengan metode kualitatif deskriptif. Penulis ingin menggambarkan noken sebagai sebuah kearifan lokal tetapi juga noken membangun nilai demokrasi Pancasila di negara Indonesia. Penulis hendak menemukan nilai-nilai yang berasal dari noken Papua untuk demokrasi Pancasila di negara Indonesia.

### Hasil dan pembahasan

Noken dan maknanya. Menurut KBBI, Noken adalah tas tradisional dari Papua yang terbuat dari serat kayu. Noken adalah sebuah benda berupa tas yang berasal dari daerah Papua. Noken ini terbuat dari serat kulit kayu, yang dililit sedemikian rupa sehingga terbentuklah sebuah benang yang dapat dipakai untuk merajut menjadi noken. Setiap daerah memiliki coraknya masing-masing. Bagian pantai kebanyakan menggunakan daun kelapa atau daun sagu yang dianyam. Sedangkan bagian Pegunungan Papua, menggunakan serta kulit kayu. Ada noken yang dibuat dari benang produk pabrik, disesuaikan dengan warna dan gambar yang diinginkan.

Setiap suku memiliki bahan dan kekhasannya dalam membuat noken. Suku Hubula menyebut noken dengan nama *holim*. Suku Hubula adalah salah satu suku di Papua yang mendiami wilayah Pegunungan tengah Papua, yakni di Kabupaten Jayawijaya. Suku ini hidup berdekatan dengan suku-suku lain seperti suku dani dan suku Lani. Sedangkan suku Mee menyebut noken dengan nama *agiya*. Suku Mee adalah salah satu suku di Papua yang mendiami wilayah pegunungan tengah Papua yakni di empat Kabupaten, seperti Kabupaten Paniai, Kabupaten Deiyai, Kabupaten Dogiyai dan Kabupaten Nabire. Noken dari suku Amungme (salah satu suku di Papua yang mendiami wilayah pegunungan tengah Papua yakni di empat Kabupaten, seperti Kabupaten Paniai, Kabupaten Deiyai, Kabupaten Dogiyai dan Kabupaten Nabire), bahan-bahan pembuat noken sesuai dengan penyebutan bahasa Suku Amungme, (1) kulit pohon genemo (*nemam mentel*) artinya benang yang terbuat dari kulit pohon Genemo. (2) kulit pohon Ilam (*ke mentel*) artinya benang yang terbuat dari kulit pohon Ilam. (3) kulit pohon anyamin (*ap mentel*) yang artinya terbuat dari benang kulit pohon Anyamin. (4) akar pohon kelapa gunung (*koeng ep mentel*) yang artinya benang terbuat dari Akar Kelapa Gunung. (5) Daun Pandan hutan disebut (*ajigip/bikiam*) merupakan bahan pelengkap yang dapat merapikan setiap anyaman dan juga merupakan bahan untuk mengukur kecil besarnya setiap anyaman Noken. (6) anggrek kuning disebut (*dome*) yang merupakan bahan pewarna Noken, (7) (*digim*) merupakan bahan pewarna merah yang diambil dari tanah yang khusus. (8), (*teme*) juga merupakan pewarna hitam yang diambil dari buah yang khusus, (9) Tulang Kelelawar disebut (*ol nelem/ongom*) merupakan bahan yang dijadikan sebagai jarum anyaman. Noken yang dianyam dari bahan-bahan ini merupakan bahan alami sehingga dinamakan Noken Asli (*nau wii*) (Dekme, 2015)

Cara mengayam sebuah noken juga beragam dan berbeda antara satu suku dengan suku yang lainnya. Ada dua kategori, pertama noken yang berasal dari daerah pantai berbeda bahannya dengan noken yang berasal dari daerah pegunungan Papua. Noken dari daerah pantai menggunakan daun kelapa atau daun sagu muda. Sedangkan dari daerah Pegunungan Papua, bahan nokennya adalah serat kulit kayu. Dalam kebudayaan suku Mee, hal pertama yang dilakukan adalah mencari dan menemukan pohon yang disebut *bebi*. kemudian diambil serat pohon *bebi* dan disimpan di dekat tungku api dalam beberapa hari. Setelah kulit pohon *bebi* sudah kering, lalu diambil seratnya untuk dipintal menjadi benang menggunakan tangan. Serat yang satu dipelintir/diputar dengan serat yang lain hingga membentuk sebuah benang panjang. Serat yang sudah jadi benang digunakan untuk mengayam noken.

Sekarang sudah ada banyak benang produk pabrik, yakni benang wol dan manila. Kedua jenis benang ini kadangkala menjadi pilihan untuk mengayam noken. Sehingga pembuatan noken tidak mesti dari serat kulit kayu tetapi mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman. Fungsi dari noken serat kulit kayu dan dari benang pabrik sama. Hanya saja noken dari serat kulit kayu dihargai sebagai sesuatu yang alami dan diwariskan para leluhur. Sehingga noken dari serat kulit kayu dianggap sebagai 'noken asli'. Artinya noken serat kulit kayu adalah noken yang pada awalnya dibuat oleh para leluhur dan

wariskan kepada generasi saat ini.

Ukuran noken tergantung keinginan si pembuat. Ada noken yang besar yang dapat dijadikan keranjang untuk mengisi banyak barang seperti ubi, sayur dari kebun. Selain itu noken besar dipakai oleh "mama-mama" untuk mengeloni anak (Purnomo, 2020). Ada noken yang diayam untuk keperluan mengisi HP. Ada pula noken yang diayam untuk kepetingan mengisi buku atau dokumen penting di Kantor. Ukuran noken dapat disesuaikan dengan keperluan si pengguna dalam aktivitasnya. Barangkali ada juga yang memesan kepada para pengayam untuk dibuat sesuai dengan ukuran yang diinginkannya.

Noken sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Gunawan, 2015). Noken adalah sebuah identitas orang papua yang mampu menyerap nilai dari kebudayaan manapun. Noken tidak mengalami perubahan yang buruk oleh karena perubahan zaman. Noken tetap eksis sebagai sesuatu yang baik dan bernilai bagi orang Papua. Noken sudah dikenal dunia sebagai sebuah warisan tak benda oleh UNESCO di Paris Perancis. Itu artinya noken bukan benda sembarangan. Eksistensinya membawa perubahan yang signifikan dalam pemaknaannya. Noken dapat dimaknai dalam macam-macam hal, misalnya noken dalam bidang kesehatan, politik, ekonomi, sosial dan pendidikan. Dalam demokrasi pancasila di Indonesia, noken dapat juga dimaknai.

Selain itu, kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Ulfah Fajarini, 2014). Noken sudah membantu orang papua dalam memenuhi kebutuhan hidup. Noken dibawa ke kebun untuk mengisi ubi, sayur dan hasil buruan untuk dibawa ke rumah. Tanpa noken, semua kebutuhan itu tidak akan dibawa pulang dan dinikmati bersama keluarga. Noken menjawab persoalan dalam memenuhi kebutuhan hidup bersama. Ketika dalam perjalanan panjang, dalam noken diisi dengan macam-macam makanan, agar tidak kelaparan di tengah jalan. Noken membantu dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan amat penting.

Noken sebagai sebuah kearifan lokal memberi nilai-nilai yang hidup dan bermakna. Nilai-nilai itu dapat menginspirasi siapa saja dalam hidup (Rustiyanti et al., 2021). Sebab pada dasarnya kearifan lokal mesti memberi dampak dalam mengembangkan nilai-nilai, kebaikan, keadilan, perdamaian yang dapat dihidup dalam masyarakat. Bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragaman dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Praktek-praktek sosial yang dilandasi dengan nilai-nilai yang didapat dari budaya setempat (Haryanto, 2014).

Noken sebagai sebuah kearifan lokal Papua yang mesti dihargai dan dihormati eksistensinya. Sebab Ketika menghormati noken, kita juga sedang menghormati orang Papua. sebaliknya ketika noken disalahgunakan, salah diartikan dan salah dimaknai, maka berdampak pula pada eksistensi manusia Papua. Noken dan Orang Papua adalah bagian yang tak terpisahkan. Orang Papua akan merasa 'kosong' jika tidak membawa noken. Noken memberi 'rasa penuh' dalam hidup orang Papua setiap hari. Maka noken amat penting bagi orang Papua.

Noken dalam Negara Pancasila. Upaya membangun negara Indonesia dapat diibaratkan dengan mengayam sebuah noken. Negara Indonesia merdeka pada 1945 atas perjuangan Panjang yang penuh dengan penderitaan. Usaha-usaha dengan kesadaran sebagai sebuah bangsa yang ditindas oleh Belanda selama 350 tahun. Usaha-usaha para pahlawan telah mengantar Indonesia menjadi negara yang merdeka dan berdaulat. Tentu bukan usaha yang biasa-biasa saja. Usaha yang penuh dengan dengan kisah-kisah tragis, korban nyawa, korban material. Tujuannya hanya satu yakni Indonesia merdeka dari segala perbudakan dan penindasan.

Pancasila adalah noken yang dibuat berdasarkan usaha-usaha para pahlawan Indonesia. Pancasila adalah sebuah wadah yang dapat menampung semua ide tentang keberbedaan dan kesamaan dalam negara. Keberbedaan dalam ragam budaya, etnis dan Bahasa yang tersebar di seluruh pelosok

---

tanah air Indonesia. kesamaan dalam tujuan yakni membangun negara Indonesia menjadi negara yang maju.

Mengapa pancasila dapat diibaratkan sebagai sebuah noken? Karena pertama, Pancasila dirumuskan berdasarkan hasil pemikiran dan pergumulan para pahlawan negara Indonesia. Walaupun pada dasarnya ada perbedaan persepsi tentang Pancasila. Ada usulan dengan Trisila, ada juga usulan-usulan lain dan komentar terhadap Pancasila. Begitu pula noken adalah hasil pemikiran manusia Papua atas realitas yang ditemukan oleh para leluhur. Proses membuat noken dengan bahan-bahan alamiah yang tentu dipikirkan oleh leluhur orang Papua. Pada akhirnya terbentuklah sebuah noken yang bisa digunakan. Kedua, Pancasila adalah landasan idill negara Indonesia (Siagian, 2020). Semua kebijakan negara berpedoman terhadap Pancasila. Kebijakan tentang agama, Kesehatan, Pendidikan, ekonomi, politik dan sosial. Ide tentang kebijakan-kebijakan itu berpedoman terhadap Pancasila. Noken bagi orang Papua adalah martabat atau jati diri. Dalam keadaan apapun noken dibawa dan digunakan sebagai sesuatu yang penting.

Ketiga, Pancasila falsafah hidup. Pancasila merupakan dasar filsafat negara dan pandangan filosofis bangsa Indonesia (Achadi et al., 2020). Hidup kebangsaan Indonesia mendapat kepenuhan dan kedalamannya dalam Pancasila. Dasar dari hidup sebagai bangsa Indonesia adalah Pancasila yang mengandung kedalaman dan keluasan nilai dan makna hidup berbangsa dan bernegara. Maka pandangan hidup bangsa Indonesia tertuju dan bersumber pada Pancasila. Noken memiliki nilai-nilai filosofis tentang hidup bagi orang Papua. Dalam Bahasa Mee, ada nasihat-nasihat orang tua tentang noken yakni *‘akiya agiya ko akiya dimi kou’* artinya nokenmu adalah akal budimu. Jika tidak menggunakan noken itu artinya tidak menggunakan akal budi. Ketika noken dirusakkan justru merusak akal budi. Maka nasihat orang tua selanjutnya adalah *“akiya agiya akikida doutou”* artinya rawatlah nokenmu sendiri. Rawatlah akal budimu agar berpikir dengan jernih dan benar. Maka merawat noken adalah juga merawat hidup. Merawat noken juga merawat Pancasila dalam hidup bernegara.

Keempat, Pancasila adalah landasan kultural. Nilai-nilai kenegaraan dan kemasyarakatan yg dimiliki dan dilaksanakan dalam kehidupan, diangkat dari nilai-nilai kultural bangsa Indonesia. Perumusan nilai-nilai kultural melalui proses refleksi filosofis para pendiri negara pada akhirnya melahirkan Pancasila (Achadi et al., 2020). Pancasila lebih merupakan nilai-nilai yang ada dalam kedalaman hidup bangsa Indonesia yakni kearifan lokal (Riyanto, Aramada, 2015). Noken termasuk juga adalah sebuah kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai kultural yang terkandung dalam Pancasila itu. Walaupun tidak dapat kita pastikan bahwa pertimbangan dalam perumusan Pancasila mengintervensi budaya noken Papua. Justru setelah ada refleksi yang Panjang tentang Pancasila ternyata merupakan sebuah produk budaya dalam ke-indonesiaan, yakni kearifan lokal yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Nilai-nilai yang dapat diperoleh dari Noken bagi demokrasi Pancasila di Indonesia, pertama, mufakat dan musyawarah. Dalam sila ke-empat pancasila, menekankan unsur mufakat dan musyawarah. Dalam menyelesaikan masalah apapun mesti diselesaikan dengan mufakat dan musyawarah. Artinya mengedepankan unsur-unsur dialog yang terbuka antara satu sama lain. Paling tidak membicarakan pokok persoalannya dan mencari solusi yang tepat. Unsur ini Nampak dalam sejarah perjuangan kemerdekaan di Indonesia. Para pahlawan dalam merumuskan landasan dasar Negara, pancasila merupakan juga sebuah hasil musyawarah bersama. Misalnya perubahan sila pertama “ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Sila pertama ini tidak setuju oleh perwakilan dari Timur. Dalam musyawarah yang panjang, dalam sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), menghilangkan dan mengganti sila pertama, yakni “ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila ini dirubah melalui sebuah mufakat dan musyawah.

Noken sebagai sebuah kearifan lokal juga menggambarkan unsur mufakat dan musyawah. Dari segi fungsinya noken sebagai tempat untuk mengisi barang-barang. Biasanya diisi barang apa saja dapat muat dalam noken tersebut. Misalnya mama-mama Papua, yang pulang dari kebun, mengisi ubi jalar,

singkong, keladi dan Sayur. Bahkan noken dapat digunakan olem mama-mama untuk 'menggelsoni' anaknya yang masih bayi dengan nyanyian-nyanyian daerah.

Dari segi Fungsinya, noken dapat dijadikan sebagai wadah, tempat untuk mengisi pendapat, komentar atau sanggahan dalam setiap persoalan yang ada di Indonesia. Semua hal yang berkaitan dengan permasalahan, entah itu masalah ekonomi, politik, kesehatan, pendidikan, sosial dan budaya dapat diisi dalam sebuah noken. Kemudian persoalan tersebut dapat dipilah satu per satu dan diselesaikan dengan cara mufakat dan musyawarah, dengan lembaga-lembaga yang berwenang. Sehingga Noken tidak hanya mengisi benda-benda tetapi lebih daripada itu, yakni mengisi, mengumpulkan semua pendapat, pikiran (dimi awii agiya), perasaan (kegepa awi agiya), aspirasi apapun untuk mencari solusi-solusi (Bobii, 2019). Persoalan sila pertama juga menampilkan hal yang kurang lebih sama. Paling tidak persoalan yang di tamping dalam 'noken' itu diletakan di tengah-tengah, dibicarakan secara bersama, dengan mengendepankan dialog yang terbuka.

Sebagai Negara menganut paham demokrasi, setiap orang dapat menyampaikan ide atau gagasannya tentang sebuah persoalan. Setiap kelompok dengan gayanya dapat menyampaikan apa yang mereka pikirkan tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. Apalagi Indonesia termasuk Negara yang multicultural, dengan gayanya, caranya yang berbeda-beda. Entah itu melalui demonstrasi atau melalui tulisan-tulisan. Dalam hal ini noken dapat dijadikan sebagai wadah, tempat yang menampung setiap ide dan gagasan itu, yang barangkali akan membantu proses pertumbuhan dan perkembangan bangsa kearah yang lebih maju.

Kedua, persatuan. Dalam Pancasila, sila ketiga menekankan soal persatuan (unity). Indonesia hidup dengan berbagai macam kebudayaan, bahasa, suku, ras dan agama. Keberbedaan itu amat Nampak sekali, dengan segala kearifan-kearifan lokal. Sehingga Negara ini termasuk negara multi minotitas, pernah disampaikan oleh Mantan Komnas HAM RI, Natalius Pigay, dalam sebuah Talk Show. Keberbedaan itu disatukan dengan sebuah semboyan yakni 'Bhineka tunggal Ika' artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Tetapi juga dengan UU dan Pancasila yang diyakini sebagai landasan Idiil Negara Indonesia.

Nilai persatuan juga digambarkan oleh noken. Pembuatan atau perajutan noken dari serat kulit pohon, yang dililit, disatukan menjadi sebuah benang, kemudian dirajut sedemikian rupa sehingga menyilangkan benang yang satu dengan benang yang lain hingga menjadi sebuah noken. Proses pembuatan noken ini mengandung nilai persatuan. Jika tidak melalui proses yang ada, noken bukanlah sebuah noken. Noken akan berarti ketika proses itu berlangsung tahap demi tahap. Noken yang dihasilkan para perajut adalah sebuah proses penyatuan. Noken tidak akan terjadi jika tidak ada proses penyatuan.

Selain itu para perajut memiliki sikap kesatuan antara tangan dan pikiran. Sama seperti seniman lain, kesatuan antara pikiran dan tangan atau anggota tubuh yang melaksanakan apa yang dipikirkan. Tidak semua orang Papua tahu merajut noken. Barangkali hanya mereka yang terdesak karena ekonomi atau sosial, yang termasuk aktif dalam merajut noken ini. Mereka bisa merajut noken adalah mereka yang dapat menyatukan pikiran tentang noken yang hendak dirajut dengan kemahiran tangan untuk merajut. Sebab jika kita hanya berpikir tentang sebuah noken tetapi tidak dirajut, hasilnya tidak ada. Begitupun sebaliknya, jika perajut hanya mengandalkan tangannya tetapi tidak berpikir noken yang hendak dirajut, hasilnya tidak memuaskan. Demokrasi juga mestinya, berjalan dalam sebuah kesatuan yang hakiki antara pikiran dan perbuatan. Demokrasi mesti tidak boleh hanya dalam sebuah ide atau pikiran belaka. Demokrasi mesti dalam tindakan-tindakan nyata yang sesuai dengan ide-ide dalam UU.

Ketiga, kebersamaan/solidaritas. Mama-mama papua, setelah berkebun, mereka akan membawa pulang ke rumah, hasil tanaman yang bisa di panen. Mereka akan mengisi ubi, keladi, singkong, sayur-mayur dalam noken yang sudah disiapkan. Dalam noken itu, semua hasil kebun disatukan, tanpa mengutamakan yang satu daripada yang lain. Benda apa saja dapat dimasukan dalam noken, asalkan muat dalam noken tersebut. Anak sekolah akan mengisi buku dan bolpen untuk

keperluan di sekolah. Para pegawai Kantor mengisi dokumen-dokumen, laptop, apapun dalam noken. Bahkan seorang tukang kayu akan mengisi martelu, pahat, gergaji dalam noken. Semua barang yang ada dalam adalah sama dalam satu noken. Isi dari noken adalah sebuah pemaknaan terhadap kebersamaan. Perbedaan dalam isi noken tidak menjadi sebuah persoalan. Dalam sebuah noken boleh ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Entah itu benda yang keras, lembek, kecil, besar, berkualitas, tidak berkualitas, berwarna merah, hitam dan apapun. Noken mempersatukan semua dalam suasana kebersamaan.

Pemaknaan isi noken ini juga memberi sebuah isyarat akan kebersamaan yang penting dalam hidup bernegara dan berbangsa. Noken itu ibarat negara. Isinya adalah semua warga negara Indonesia. Lilitanya adalah UU, Nilai Demokrasi yang mengawasi. Latar belakang budaya, bahasa, ras, suku, agama dapat hidup berdampingan dalam sebuah 'noken negara'. Tidak ada agama yang lebih tinggi, tidak ada suku yang hebat, tidak boleh ada ras yang lebih tinggi, tidak boleh ada daerah yang super. Seharusnya semua dalam koridor yang sama. Mengingat kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya, tahun 2019, merupakan salah satu masalah dalam kebersamaan negara. Juga perbedaan harga barang antara Pulau Jawa dan luar Jawa adalah menodai kebersamaan dalam hidup bernegara. Kasus penolakan pembangunan gereja di Cilegon, Provinsi Banten, tahun 2022, adalah tindakan yang menodai kebersamaan dalam 'noken negara'. Kasus mutilasi di Timika Papua oleh TNI, tahun 2022 adalah penodaan terhadap kebersamaan dalam 'noken negara'.

Kita sebagai warga negara mesti belajar dari noken untuk hidup berbangsa dan bernegara. Dalam sebuah noken semua adalah sama dan semartabat. Artinya memiliki peranannya masing-masing dalam posisinya, yang memberi dampak yang berarti untuk sebuah kebersamaan menyeluruh. Tidak boleh ada sikap saling mengkerdikan, menjatuhkan, menekan, menjajah, membunuh, merampas, mencuri, merampok, memperkosa dan menindas. Baiklah, jika setiap warga negara hidup bersama secara damai.

Nilai keempat, keamanan/kenyamanan. Titus Pekey, pencetus noken Papua, menegaskan bahwa noken adalah martabat orang Papua. Noken tidak boleh disepelihkan begitu saja. Ketika orang Papua, tidak menggunakan noken, ada rasa 'kosong/hampa', atau dengan kata lain 'tidak aman/nyaman'. Secara psikologis, noken memberi rasa aman/nyaman bagi setiap orang yang menggunakannya. Biasanya setiap orang Papua memiliki noken. Noken dibawa kemana pun supaya ada rasa nyaman dimana pun. Dalam kebiasaan, orang Papua pegunungan, pada pagi hari dibekali ubi/keladi oleh orang tua. Ubi tersebut dimasukkan ke dalam noken. Kemanapun harus membawa noken yang didalamnya ada ubi. Pada saat di hutan, ketika lapar, tidak perlu susah dan gelisah lagi karena ada ubi/keladi dalam noken, yang akan memberi kenyamanan perut. Sehingga noken diibaratkan tempat yang menyediakan kenyamanan bagi manusia.

Dalam hal ini demokrasi merupakan tempat yang menyediakan keamanan dan kenyamanan bagi setiap warga Negara. Artinya setiap warga Negara dapat berdemokrasi secara bebas dan lugas tanpa ada tekanan-tekanan yang menyudutkan. Demokrasi bukan sebagai alat politik kepentingan pribadi melainkan kepentingan umum, kenyamanan bersama sebagai warga Negara. Masyarakat bukan sebagai budak para pemimpin melainkan masyarakat adalah pusat pelayanan pemerintahan. Sehingga tidaklah penting bagi Negara untuk melarang bahkan membatasi ruang berdemonstrasi.

Nilai kelima, hubungan dengan Tuhan. Sila pertama Pancasila berkaitan dengan Tuhan. Itu artinya Negara Indonesia memandang Tuhan sebagai sebuah realitas yang penting. Realitas tertinggi yang mengawasi setiap warga Negara di negeri ini. Dalam hal apapun, Tuhan tetap dianggap realitas yang penting. Noken merupakan sebuah daya kreativitas orang Papua yang menyingkapkan nilai religius. Ada beberapa hal terkait ini. *Pertama*, Tuhan adalah pencipta langit dan bumi, yang di tinggalkan di atas (*wadomee*, dalam bahasa Mee). Orang Papua yakin bahwa Tuhan menciptakan alam semesta ini. Sesuai dengan ajaran agama Kristen bahwa Tuhan yang menciptakan segala sesuatu. Manusia juga diciptakan Tuhan dengan tugas memelihara dan melestarikan bumi (dalam kitab kejadian, 1:2-31).

*Kedua*, berdasarkan pemahaman diatas, noken adalah sebuah benda yang dibuat oleh manusia dari benda-benda yang telah diciptakan Tuhan. Daya akal budi manusia amat ditekankan. Melalui akal budi orang Papua menciptakan noken. Unsur keberlanjutan dalam penciptaan atau prokreasi, manusia turut berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah (teologi Katolik). Maka, noken membangun relasi antara Tuhan dan manusia. *Ketiga*, Tuhan dapat disimbolkan menggunakan sebuah noken. Sebab pada dasarnya, Tuhan memiliki sifat melindungi, memelihara setiap orang dari ancaman dan marabahaya. Seorang Mama Papua, akan memberi kenyamanan bagi anaknya dengan 'mengeloni' anaknya dalam noken. Dalam beberapa saat, anak itu tertidur pulas dalam noken itu dalam suasana yang damai dan tenang. Tuhan pun bertindak sama terhadap umat manusia. Ia memberi rasa aman dalam 'noken-Nya'.

## Simpulan

Noken adalah sebuah kearifan lokal Papua yang diakui oleh PBB sebagai warisan tak benda. Dalam demokrasi pancasila noken amat bermakna dan memberi pandangan dalam hidup bernegara. Nilai-nilai itu adalah mufakat/musyawahar, kesatuan, kebersamaan/solidaritas, keamanan/kenyamanan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Semua nilai pada dasarnya telah dirangkum dalam butir-butir Pancasila. Maka noken tidak boleh redusir dalam makna-makan yang dangkal. Melainkan noken adalah sebuah representasi budaya lokal dari papua yang memberi inspirasi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka dan berdaulat

## Referensi

- Achadi, M. W., Ag, S., & Ag, M. (2020). *Pancasila Sebagai Falsafah Negara Indonesia*. UIN SUKA. [https://drive.google.com/file/d/1R8Unb7xXEnozsU4b2pqzyrkQNVjg4jW\\_/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1R8Unb7xXEnozsU4b2pqzyrkQNVjg4jW_/view?usp=sharing)
- Bobii, S. (2019). Makna Teologis Noken Dalam Budaya Orang Mee. *Jurnal Teologi Kontekstual Fides et Ratio*, 4(2), 51–74. <http://ejournal-stfxambon.id/index.php/FeR/article/view/3>
- Dekme, D. (2015). *Pengrajin Noken Pada Suku Bangsa Amungme Di Desa Limau Asri Kecamatan Iwaka Kabupaten Mimika Provinsi Papua*. 16, 1–12.
- Gunawan, A. W. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah : Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Pustaka Pelajar.
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan. *Analisa Journal*, 21(2), 201–213.
- Pamungkas, C. (2018). Noken Electoral System in Papua Deliberative Democracy in Papuan Tradition. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 19(2), 219. <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i2.389>
- Persada, A. (2021). Sistem Noken Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Papua. *Interdisciplinary Journal on Law, Social Sciences and Humanities*, 1(2), 54. <https://doi.org/10.19184/ijl.v1i2.22179>
- Purnomo, I. H. (2020). *Perancangan Media Anyam Noken Papua Menggunakan Metode Kansei Engineering*.
- Riyanto, Aramada, D. (2015). *kearifan lokal Pancasila, butir-butir filsafat keindonesiaan* No Title (Vol. 1, Issue kearifan lokal Pancasila, butir-butir filsafat keindonesiaan). PT. Kanisius.
- Ronsumbre, N. (2019). Sistem Noken Papua: Manifestasi Demokrasi Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Sosial Politik*, 5(2), 261. <https://doi.org/10.22219/sospol.v5i2.7388>
- Rustiyanti, S., Listiani, W., Sari, F. D., & Surya Peradantha, I. (2021). Ekranisasi AR PASUA PA: dari Seni Pertunjukan ke Seni Digital sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 186–196. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1064>
- Salhuteru, A., & Hutubessy, F. K. (2020). The Transformation of Noken Papua: Understanding the Dynamics of Noken's Commodification as the Impact of UNESCO's Heritage Recognition. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(2), 151–164. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.2.5569>
- Sawir, M., Laili, I., Qomarrullah, R., & Wulandari S, L. (2021). Pemberdayaan Local Wisdom Usaha Kerajinan Noken Papua Berbasis Digital Di Kelurahan Ardipura Jayapura Selatan. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v7i1.9328>
- Siagian, S. B. U. (2020). Nilai- Nilai Pancasila Dalam Menangani Intoleransi Di Indonesia. *Jurnal Teologi Biblika*, 5(1), 36–45. <https://doi.org/10.48125/jtb.v5i1.23>
- Soekanto, M. H., & Anisa, A. (2019). *Abdimas : Papua Journal of Community Service Melestarikan Tas Noken Sebagai Budaya Papua Barat Di Lingkungan Sekolah SMP Muhammadiyah Al- Amin*. 1(1), 40–45.



Ulfah Fajarini. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225>